



WIDYA WRETTA

MEDIA KOMUNIKASI UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

ISSN : 0852 - 7776

Volume I Nomor 1 Mei 2017

**1. PENDIDIKAN ESKATOLOGI SOSIORELIGIUS DALAM UPANISAD
PERSFEKTIF FILSAFAT AGAMA DAN KEBUADAYAAN**

I Wayan Watra, Ni Kadek Gunaksa

20. DIMENSI KREATIF DALAM PEMIKIRAN FILSAFAT INDIA

Sudadi

35. PERKEMBANGAN DESA WISATA DI DESA PAKRAMAN SUMAMPAN, GIANYAR

I Wayan Suhrata, Kadek Parsini

**65. NILAI PENDIDIKAN BUDAYA GOTONG ROYONG DALAM KEHIDUPAN SOSIAL
MASYARAKAT DESA PERGUNG KECAMATAN MENDOYO**

KABUPATEN JEMBRANA

I Putu Sarjana, Ni Kadek Indah Sutriastuti

85. TINJAUAN YURIDIS TERHADAP HAK WARIS AKIBAT KONVERSI AGAMA HINDU

KE AGAMA KRISTEN (DI DESA PAKRAMAN TARO KAJA) DESA TARO,

KECAMATAN TEGALLALANG, KABUPATEN GIANYAR

I Wayan Martha, I Nyoman Surtana

116. UPACARA SELAMETAN PADA SUNGAI SEKAMPUH DI DESA MATARAM

KECAMATAN GADING REJO KABUPATEN PRINGSEWU LAMPUNG

NILAI PENDIDIKAN PERSFEKTIF AGAMA HINDU

Anak Agung Gede Dira, Linda Winardika

137. POLA PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM MENUMBUH KEMBANGKAN

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI SEKOLAH MENENGAH

PERTAMA (SMP) NEGERI 2 PENEHEL

Anak Agung Putra Yasa, Made Agus Suidiana

158. PELAKSANAAN UPACARA NGABEN WARGA APANDYA BANG DI DESA GADUNGAN,

KECAMATAN SELEMADEG TIMUR, KABUPATEN TABANAN

(KAJIAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU)

I Nyoman Putra Adnyana, I Wayan Butuantara, Ni Wayan Nila Wati

171. PENGELUKATAN MASAL PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER

GENERASI MUDA

I Ketut Winantra, Desak Seniwati

TERUNA – TERUNI DALAM MENINGKATKAN FILOSOFI RELIGIUS DI DESA GADUNGAN KECAMATAN SELEMADEG TIMUR KABUPATEN TABANAN

**I Wayan Watra
Ni Putu Yulie Sumariyanthi**

ABSTRAK

Kenakalan remaja saat ini merupakan imbas dari perkembangan teknologi tapi itu semua tidak sepenuhnya, ada juga faktor yang paling penting yaitu pemahaman tentang ajaran agama yang kurang pada remaja. Agama dianggap sebagai pelengkap dalam kehidupan mereka, artinya tidak menjadi prioritas utama dalam kehidupan. Ajaran yang bersifat religi dan spiritual agama, sebagai sumber bertingkah laku dalam. Sehubungan dengan hal itu, *Sekaa Teruna – Teruni* memiliki pengaruh sangat tinggi dalam membangun mental religius magis dan meningkatkan pemahaman nilai-nilai ajaran agama di kalangan remaja. Organisasi, *Sekaa Teruna - Teruni* harus mengamalkan nilai-nilai dan ajaran Agama Hindu untuk meneruskan keberlangsungan generasi melalui pendidikan Agama Hindu. Untuk mendalami filosofi religius, menghayati dan mengamalkan ajaran tersebut diperlukan upaya-upaya yang harus dilaksanakan dalam membina generasi muda dalam bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan.

Dalam penulisan skripsi ini ada beberapa rumusan masalah yang penulis angkat diantaranya : 1). Bagaimanakah Aktivitas Sekaa Teruna – Teruni Sekar Kencana dalam meningkatkan Mental Spiritual Remaja di Desa Gadungan, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan? 2). Hambatan apakah yang dihadapi *Sekaa Teruna – Teruni Sekar Kencana* dalam meningkatkan mental spiritual remaja di Desa Gadungan, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan? 3) Upaya – upaya apakah yang dilakukan dalam meningkatkan mental spiritual bagi Sekaa Teruna – Teruni Hindu di Desa Gadungan, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan. Dari beberapa rumusan masalah tersebut penulis menggunakan beberapa metode untuk mendapatkan data-data penelitian diantaranya metode observasi, metode pustaka, metode wawancara, dan metode dokumentasi sedangkan dalam pengolahan data penulis mempergunakan metode pengolahan data analisis deskriptif.

Sekaa teruna - teruni memiliki peran dalam kehidupan remaja terutama dalam menngkatkan mental spiritualnya. Dalam beberapa kegiatan keagamaan

dan sosial kebudayaan peran pemuda atau remaja sangat perlu dan penting. Dalam kegiatan yang dilaksanakan *Sekaa Teruna - Teruni Sekar Kencana* misalnya sembahyang purnama *tilem*, semua anggota *sekaa teruna - teruni* mengikuti pelaksanaan kegiatan ini, karena selain penting bagi perkembangan *sekaa teruna - teruni* kegiatan itu juga dipandang sebagai suatu kewajiban bagi pemeluk agama Hindu. Selain kegiatan itu ada beberapa kegiatan seperti *tirtha yatra* merupakan program tahunan yang diadakan oleh *Sekaa Teruna - Teruni Sekar Kencana*. Kegiatan ini juga berujuan untuk meningkatkan iman dan takwa terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* Tuhan Yang Maha Esa. Jadi peranan *sekaa teruna - teruni* dalam meningkatkan nilai-nilai spiritual pada remaja sudahlah jelas dalam beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh *Sekaa Teruna - Teruni Sekar Kencana*.

Dalam suatu pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan oleh *Sekaa Teruna - Teruni Sekar Kencana* pasti ada beberapa hambatan yang menjadi ketidaklancaran dalam sebuah kegiatan. Hambatan itu biasanya datang dari dalam organisasi dan datang dari luar organisasi. Hambatan dari dalam biasanya datangnya dari anggota, baik tingkah laku yang disengaja maupu yang mereka tidak sengaja. Hambatan dari luar biasanya datang dari masyarakat yang biasanya mencampuri urusan pemuda dan ini biasanya membuat anggota tidak setuju dan membuat anggota kurang suka karena ada campur dari pihak lain dalam organisasi mereka. Disamping hambatan tersebut, biasanya dana menjadi penghambat suatu kegiatan yang dilakukan oleh *Sekaa Teruna - Teruni Sekar Kencana*.

Dari penelitian ini sudah jelas sekali peranan *sekaa teruna - teruni* sangat diharapkan untuk perkembangan mental spiritual bagi para remaja. Kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan dan kebudayaan perlu dikembangkan dalam organisasi *sekaa teruna - teruni* agar anggota *sekaa teruna - teruni* bisa memahaminya dan melestarikannya, karena remaja merupakan ujung tombak untuk melestarikan dan mengembangkan agama Hindu dan budaya Bali ini.

Kata – kata kunci : *Filosofi Religius Sekaa Teruna, dalam Aktivitas Keagamaan*

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi, pada saat sekarang ini pendidikan Agama Hindu mempunyai peranan yang sangat berarti di dalam pembinaan mental manusia terutama generasi muda (remaja). Pembinaan mental ini mengacu pada pembentukan kepribadian yang utuh dengan keimanan yang kuat dan fisik yang tangguh. Apabila

keadaan mental ini tidak mendapatkan perhatian maka akan mendatangkan dampak negatif dalam bidang mental. Rapuhnya daya tahan mental ini dapat diatasi dengan meningkatkan pendalaman spiritual agama. Pembinaan mental ini diperlukan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan dan kesadaran beragama yang merupakan hal yang paling penting dan

tidak dapat ditunda lagi pelaksanaannya di dalam mengimbangi pembangunan fisik yang telah berkembang begitu pesatnya.

Pendidikan Agama Hindu tidak hanya didapatkan pada pendidikan formal saja tetapi dalam pendidikan non formal, misalnya organisasi sosial kemasyarakatan seperti *Sekaa Teruna - Teruni* yang ada di desa. Di dalam keorganisasian yang sifatnya sosial ini menumbuhkan rasa solidaritas yang bertujuan untuk melestarikan kebudayaan yang bersifat keagamaan.

Sejalan dengan perkembangan zaman, banyak perilaku remaja yang sudah menyimpang dari norma-norma dan etika yang terdapat dalam ajaran agama. Kenakalan remaja saat ini merupakan imbas dari perkembangan teknologi tapi itu semua tidak sepenuhnya, ada juga faktor yang paling penting yaitu pemahaman tentang ajaran agama yang kurang pada remaja. Agama dianggap sebagai pelengkap dalam kehidupan mereka, artinya tidak menjadi prioritas utama dalam kehidupan ini. Selain sumber ajaran spiritual agama juga sebagai sumber bertingkah laku dalam kehidupan ini.

Sehubungan dengan hal itu, *Sekaa Teruna - Truni* memiliki pengaruh yang sangat penting dalam membangun mental spiritual dan meningkatkan pemahaman nilai-nilai ajaran agama di kalangan remaja. Sebagai sebuah organisasi, *Sekaa Truna - Truni* sudah barang tentu harus bisa menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran Agama Hindu untuk meneruskan warisan nenek moyang dan demi

kelangsungan generasi selanjutnya melalui pendidikan Agama Hindu untuk mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran tersebut diperlukan upaya-upaya yang harus dilaksanakan dalam membina generasi muda dalam bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan.

Dalam konteks Bali, sampai sekarang *Sekaa Truna - Truni* memang belum terorganisir dalam suatu wadah. Akibatnya, organisasi *Sekaa Teruna -teruni* yang berjumlah ribuan (hampir sama dengan jumlah banjar yang ada di Bali), ada dalam keadaan “cerai berai” (P. Windia 2010 : 35) Tanpa disadari, ketidakadaan wadah *Sekaa Teruna -Teruni* ini menimbulkan berbagai masalah bagi *Sekaa Teruna -Teruni* khususnya dan krama (warga) Bali umumnya. Masalah yang dimaksud antara lain : 1). Kelihan (Ketua) *Sekaa Teruna - Teruni* sebagai pucuk pimpinannya, tidak pernah berkumpul di suatu tempat, atas inisiatif sendiri, untuk berpikir berdiskusi dan memecahkan masalah yang dihadapi oleh *Sekaa Teruna - Teruni* atau masalah yang sedang atau akan dihadapi Bali. 2). Anggota *Sekaa Teruna -Teruni* dari banjar yang satu, sulit berkomunikasi dengan kerabatnya, dari banjar lainnya. 3). *Sekaa Teruna - Teruni* sulit bersatu dalam menghadapi masalah yang sama, pada waktu bersamaan. 4). Mereka hampir tidak ada inisiatif menggarap program bersama untuk kepentingan jangka pendek maupun jangka panjang bersama. 5). Secara jujur harus diakui sampai sekarang Bali belum memiliki tokoh *Sekaa Teruna -Teruni* yang

nerasi selanjutnya melalui agama Hindu untuk ghayati dan mengamalkan diperlukan upaya-upaya sanakan dalam membina dalam bentuk kegiatan-

eks Bali, sampai sekarang Truni memang belum suatu wadah. Akibatnya, a Teruna -teruni yang (hampir sama dengan ada di Bali), ada dalam "rai" (P. Windia 2010 : 35) tidak ada wadah Sekaa i menimbulkan berbagai Sekaa Teruna -Teruni krama (warga) Bali ah yang dimaksud antara (Ketua) Sekaa Teruna - cuk pimpinannya, tidak di suatu tempat, atas untuk berpikir berdiskusi masalah yang dihadapi a - Teruni atau masalah akan dihadapi Bali. 2). runa -Teruni dari banjar berkomunikasi dengan banjar lainnya. 3). Sekaa i sulit bersatu dalam alah yang sama, pada 4). Mereka hampir tidak garap program bersama jangka pendek maupun rsama. 5). Secara jujur ai sekarang Bali belum aa Teruna -Teruni yang

disegani. 6). Memang benar semua orang Bali (terutama yang lahir dan dibesarkan di Bali), secara otomatis menjadi warga Sekaa Teruna - Teruni saat mereka belum kawin. (P. Windia 2010 : 36).

Wadah tunggal Sekaa Teruna - Teruni diperlukan selain untuk mengatasi beberapa masalah yang telah disebutkan di atas, wadah ini sekaligus juga dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh warga Bali, khususnya yang mipil (tercatat) sebagai krama desa adat. Masalah yang dimaksud, antara lain: 1). Masalah munculnya nilai-nilai baru, serta berbagai perkakas (sarana) perlengkapan hidup berteknologi canggih, yang sering matinjakan (bertentangan) dengan nilai-nilai budaya Bali. 2). Masalah perkembangan situasi dan kondisi politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan, bergerak begitu cepat (dinamis). 3). Masalah lainnya, ada sementara kebijaksanaan pemerintah (provinsi dan kabupaten) yang terlalu "kreatif" dalam meningkatkan PAD, sehingga mengabaikan upaya pelestarian tanah Bali dan pengembangan budaya Bali. Sekaa teruna- teruni juga memiliki potensi antara lain : 1). Sekaa teruna- teruni hidup dalam satu tempat (pulau Bali). 2). Semua anggotanya memeluk agama Hindu dan menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari. 3). Warga Sekaa teruna- teruni rata-rata mempunyai rasa seni yang tinggi dan rata-rata juga berpendidikan. 4). Warga Sekaa teruna- teruni menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari warga desa pekraman. 5). Seluruh warga desa pakraman dan Sekaa

teruna- teruni, mempunyai visi yang sama, yaitu mengembangkan budaya Bali dan melestarikan agama Hindu di tanah Bali.

Wadah yang tersedia dalam mengatasi beberapa masalah yang dihadapi oleh remaja, tidak akan berjalan optimal jika tidak disertai dengan keinginan remaja itu sendiri untuk merubah perilaku mereka ke arah yang lebih baik. Dimana seakan – akan wadah tersebut hanya menjadi penghias semata sebagai iming – imingan dalam rangka meningkatkan mental spiritual remaja. Untuk mencegah terjadinya segala sesuatu yang buruk bagi remaja itu, seharusnya dilakukan aktivitas – aktivitas positif yang menunjang kebutuhan spiritual mereka. Dimana ketika mereka mau untuk melaksanakan aktivitas – aktivitas tersebut, maka wadah yang ada akan dapat lebih berfungsi dengan maksimal.

Sehubungan dengan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk mengangkat skripsi yang berjudul "Aktivitas Sekaa Teruna – Teruni Sekar kencana dalam meningkatkan mental spiritual remaja di Desa Gadungan Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan Aktivitas Sekaa Teruna-Teruni dalam Kegiatan Spiritual Remaja di Desa Gadungan, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan. Adapun permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah aktivitas *Sekaa Teruna –teruni Sekar Kencana* dalam meningkatkan Mental Spiritual kepada remaja di Desa Gadungan, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan?
2. Hambatan apakah yang dihadapi *Sekaa Teruna – Teruni sekar Kencana* dalam meningkatkan mental spiritual remaja di Desa Gadungan, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan?
3. Upaya –upaya apakah yang dilakukan dalam meningkatkan mental spiritual bagi Sekaa Truna-Truni Hindu di Desa Gadungan, Kecamatan Selemadeg Timur, kabupaten Tabanan ?.

2.1 Kajian Pustaka

Suatu penelitian kajian pustaka mutlak dipergunakan agar peneliti mengetahui kedudukan dan originalitas penelitian yang dilakukan, selain itu juga berguna untuk memperjelas dan memantapkan bidang kajian, sumber data dan kerangka teoritis. Kajian pustaka merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan. Kajian pustaka pada penelitian ini menggunakan beberapa pustaka yang berisikan kerangka konseptual untuk digali dan sedapat mungkin dimanfaatkan dalam penelitian ini dan beberapa pustaka hasil penelitian terdahulu ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber data sekunder. Adapun tulisan – tulisan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

8 Jana (1986), dalam penelitiannya berjudul” Peranan Generasi Muda Dalam Kehidupan Keagamaan Dan kepariwisataan Melalui Kegiatan Porseni Di kelurahan Kuta. Dalam skripsi ini lebih menekankan peranan generasi muda khususnya sekaa teruna dalam hal keagamaan dan ke pariwisata karena seperti yang diketahui Kuta merupakan tempat pariwisata di Bali yang sangat ramai didatangi oleh kaum wisatawan dalam maupun luar negeri yang sudah tentu ada dan budayanya cukup bertolak belakang dengan budaya kita dari problema inilah diperlukannya peranan segenap pihak khususnya sekaa teruna untuk menjaga kebudayaan Bali yang nota bene remaja merupakan individu yang labil dan cepat terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Jana, salah satu cara yang dapat digunakan agar generasi muda khususnya Sekaa Teruna tidak terkontaminasi dengan budaya luar dan tetap melestarikan budaya Bali adalah dengan mengikutkan mereka dalam kegiatan positif salah satunya adalah kegiatan porseni yang didalamnya mencakup bidang olah raga dan kesenian Bali seperti mekidung, megambel, dll. Pada penelitian ini tidak dipaparkan fungsi lain mengenai peranan generasi muda selain untuk melestarikan budaya Bali melalui kegiatan porseni, namun hasil dari penelitian ini dapat penulis jadikan referensi tambahan untuk mendukung penelitian yang penulis lakukan. Dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji lebih jauh mengenai

Aktivitas Sekaa Teruna – Teruni Sekar
dalam meningkatkan mental
spiritual remaja di Desa gadungan
Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten
Tabanan.

Jenek (1986), dalam penelitiannya
berjudul *Peranan Sekaa Teruna Di Dalam*
Penjangkang Upacara Keagamaan Di Desa
Petak Kecamatan Gianyar, kabupaten
Gianyar. Dalam penelitiannya Jenek
membahas tentang peranan sekaa teruna
dalam kegiatan upacara keagamaan di Desa
Petak yang merupakan salah satu cara
menjaga kebudayaan Bali yang sudah
mendatar daging dalam setiap anggota
sekaa yaitu kebersamaan dalam gotong
royong yang selalu berlandaskan dengan tat
pawam asi. Dan juga membahas tentang
lingkup tugas sekaa teruna dalam
lingkungan Desa adat. Hasil kajian yang
dilakukan memang mulai mengarah pada
Aktivitas Sekaa Teruna – Teruni dalam
meningkatkan mental spiritual remaja ,
tapi pada pembahasannya lebih mendasar
pada tugas sekaa teruna dalam lingkungan
Desa adat. Sehingga, yang di Sebut di atas
mempunyai relevansi untuk menentukan
originalitas penelitian ini.

Sudarsana (1987) dalam skripsinya
yang berjudul *sistem Organisasi*
masyarakat dan Keagamaan Di Desa
Tenganan Pegringsingan ini, beliau
menyebutkan ada beberapa macam
organisasi di Desa Tenganan dan
memberikan batasan umur jika seseorang
boleh terjun dan lepas dari organisasi sekaa
teruna yang berada di desa tersebut. Dari

hasil kajiannya itu, Sudarsana
menyimpulkan bahwa batasan umur untuk
menjadi anggota Sekaa Truna – Truni
berkisar 11 – 23 tahun. Namun, karena
penelitian yang dilakukan sudarsana
terfokus pada pemberian batasan umur
untuk ikut dalam organisasi kepemudaan,
maka kajiannya tidak menyentuh sedikitpun
mengenai *Aktivitas Sekaa Teruna –*
Teruni dalam meningkatkan mental spiritual
remaja. Hasil penelitian ini juga relevan
untuk menentukan originalitas gagasan
dalam penelitian ini.

Sukawati (2007) dalam skripsi
“*Peranan Pendidikan Agama Hindu Dalam*
Pembinaan Mental Spiritual Bagi Generasi
Muda Hindu di Kelurahan Sesetan
Denpasar Selatan Kota Denpasar”.
Permasalahan yang diangkat dalam
penelitian ini menyangkut Peranan
Pendidikan Agama Hindu Dalam
Pembinaan Mental Spiritual Bagi Generasi
Muda Hindu. Dalam salah satu uraiannya
pendidikan Agama Hindu mempunyai
peranan penting di dalam membina mental
generasi muda. Selain itu pendidikan
Agama Hindu juga berperan meningkatkan
pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran
agama, selanjutnya dikatakan hambatan-
hambatan dalam pembinaan mental
generasi muda Hindu adalah kurang
sempurnanya pemahaman agama pada
orang tua, belum maksimalnya peranan
agama dalam masyarakat dan tokoh agama,
belum maksimalnya peran guru agama dan
tokoh agama dalam membina mental
generasi mudanya serta dampak negatif dari

kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan upaya-upaya yang dilakukan dalam membina mental generasi muda adalah mengintegrasikan peranan tokoh atau pemuka Agama Hindu, seperti penyuluhan-penyuluhan, latihan-latihan keagamaan dengan berbagai metode yang dilakukan bertujuan memotivasi generasi muda untuk meperdalam ajaran agama. Namun, kajian yang dihasilkan oleh Sukawati. Ini juga mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Oleh karena Sukawati juga membahas tentang mental spiritual sehingga beberapa konsep yang digunakannya akan dapat membantu menjembatani lebih lanjut penelitian ini.

Ray Sawitri (2009) dalam skripsi “Peranan Bendesa *Adat* dalam Pembinaan Mental Spiritual Bagi *Sekaa Teruna-Teruni* di Desa Perean Kecamatan Baturiti”. Permasalahan yang diangkat adalah peranan Bendesa *Adat* dalam pembinaan dan melatih generasi muda dalam bidang keagamaan. Dalam penelitiannya, Bendesa *Adat* mempunyai peranan penting dalam membina *Sekaa Teruna-Teruni* di dalam membina mental spiritual di Desa Perean, dalam rangka membentuk kepribadian *Sekaa Teruna-Teruni* yang utuh dengan keimanan yang kuat dan fisik yang tangguh. Selain itu Pendidikan Agama Hindu juga berperan meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran agama yang di dalamnya mengajarkan nasehat-nasehat, norma-norma kesusilaan dan etika yang perlu dilaksanakan dalam hidup bermasyarakat, sehingga *Sekaa Teruna-*

Teruni akan memiliki *sradha* dan Bhakti yang kuat dan mantap. Kajian yang dilakukan Ray Sawitri ini juga mempunyai relevansi dengan penelitian ini sehingga berbagai konsep, terutama yang menyangkut masalah pembinaan mental spiritual dapat dijadikan acuan dalam proses penelitian selanjutnya.

Beranjak dari pemaparan kajian pustaka diatas, maka peneliti ingin mengkaji sejauh mana Peranan *Sekaa Teruna – Teruni* Sekar Kencana di Desa Gadungan Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan dalam Meningkatkan mental spiritual, dengan lebih menekankan pada Aktivitas *Sekaa Teruna - Teruni* dalam kegiatan – kegiatan keagamaan, dan upaya yang telah dilakukan serta hambatan dalam pelaksanaan peningkatan mental spiritual remaja di Desa Gadungan Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan ini pada khususnya.

2.2 Konsep

Konsep merupakan pengertian yang harus terlebih dahulu dipahami di dalam suatu penulisan ilmiah. Konsep merupakan teori – teori buku yang digunakan sebagai landasan atau dasar didalam menjawab semua permasalahan yang diajukan (Suba, 2001 : 13). Dilain pihak konsep juga merupakan hal penting dalam sebuah penelitian. Dikatakan penting karena konsep akan memberikan penjelasan mengenai definisi atau pengertian yang dipakai oleh peneliti untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena sosial atau

fenomena alami. Adapun konsep yang akan digunakan diuraikan dalam penelitian ini meliputi : (1) Pengertian Aktivitas, (2) pengertian *Sekaa Teruna – Teruni*, (3) Pengertian Spiritual, (4) Pengertian Remaja

2.2.1 Pengertian Aktivitas

Menurut Anton M. Mulyono (2001 : 26), Aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik.

Menurut Sriyono (dalam Artawan, 1995 : 5) menyatakan bahwa aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu bagaimana aktivitas *Sekaa Teruna-Teruni* dalam menciptakan kehidupan spiritual remaja yang berlandaskan agama Hindu dan keajegan kebudayaan yang berlandaskan pada agama.

2.2.2 Pengertian Sekaa Teruna-Teruni

Banyak pertanyaan yang muncul mengenai definisi dari Sekaa Teruna-Teruni dan siapa yang disebut sebagai Sekaa Teruna-Teruni. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan pandangan dalam mendefinisikan Sekaa Teruna – Teruni, siapa sebenarnya Sekaa Teruna –teruni itu ? Mengingat konsep sekaa teruna –teruni merupakan konsep yang relatif baru yang muncul kira – kira setelah era industrialisasi. Maka tidak mengherankan jika dalam beberapa konstitusi tidak dikenal istilah “sekaa Teruna – Teruni”.

Dalam bidang hukum, atau sistem perundang –undangan di Indonesia tidak dikenal istilah atau konsep Sekaa Teruna – Teruni. Hukum Indonesia hanya mengenal istilah anak – anak dan dewasa saja.

Dengan demikian *Sekaa Teruna – Teruni* dapat diartikan sebagai organisasi keremajaan sosial, kemasyarakatan pemuda yang ada disetiap banjar, berlandaskan agama hindu mempunyai peranan strategis dalam pembinaan generasi muda. Dan telah kontribusi yang sangat berharga terhadap kelangsungan kehidupan generasi muda khususnya dan kehidupan masyarakat pada umumnya, sehingga perlu diayomi, dilestarikan, dan diberdayakan.

2.2.3 Pengertian Spiritual

Pengertian spiritual berdasarkan Buku Kamus Lengkap Eksklusif, dijelaskan bahwa : Spiritual adalah tuntunan dasar kehidupan, bila ditekuni dan dipraktekkan akan menyebabkan orang itu menjadi arif bijaksana, etik moralis dalam bergaul dan bekerja sama di masyarakat (Wayan Jendra, 1988: 32). Senada dengan itu, Svami Viekananda menyebutkan bahwa spiritual merupakan pertumbuhan, perkembangan, dan realisasi.

Selanjutnya dijelaskan spiritual adalah menjadikan akses kerealitas yang tersembunyi asalkan mengikuti ajarannya, menerima otoritasnya, dan menyerahkan hidup (Jalaluddin Rakhmat,2003 : 7).

Selajutnya spiritual adalah pelaksanaan yang tepat atas tugas kewajiban yang diharuskan oleh kitab-kitab sastra atau dengan kata lain orang yang

hidupnya setiap hari merenungkan Tuhan. (S. Pandit, 1995 : 24).

Bertolak dari pengertian di atas, maka yang dimaksud pengertian spiritual dalam kaitannya dengan Skripsi ini adalah upaya menginternalisasikan (menanamkan nilai-nilai rohani secara terus menerus dan berlanjut dalam rangka membentuk, memelihara dan meningkatkan kualitas mental yang dimiliki, sehingga tingkat keimanan (*Sradha*) dan ketaqwaan (*Bhakti*) yang mantap, terapikasi (terwujud) ke dalam keseluruhan sikap perilaku serta kesungguhan dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Proses pembinaan dilakukan dengan cara memberikan pengetahuan untuk menambah wawasan, menumbuhkan motivasi sehingga perbuatan-perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai luhur, serta terciptanya kondisi lingkungan dan memungkinkan terwujudnya perilaku yang bersifat keagamaan.

2.2.4 Pengertian Remaja

Untuk menghindari kesimpang siuran dan kesalahan pemahaman penggunaan istilah remaja, akan diuraikan sebagai berikut, istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan makna remaja, antara lain adalah *puberleit*, *adolescencia*, dan *youth* (Ghozally, 2007 : 50). Dalam Bahasa Indonesia sering pula dikatakan *pubertas* atau *remaja*. Istilah *puberty* (Inggris) atau *puberteit* (Belanda) berasal dari bahasa latin : pubertas yang berarti usia kedewasaan (*the age of manhood*). Istilah ini berkaitan

dengan kata latin lainnya *pubescere* yang berarti masa pertumbuhan rambut di daerah tulang "*pusic*" (di wilayah kemaluan). Penggunaan istilah ini lebih terbatas dan menunjukkan mulai perkembangan dan tercapainya kematangan seksual. *Pubescence* dan *puberty* sering diartikan sebagai masa tercapainya kematangan seksual ditinjau dari aspek biologisnya.

Remaja dalam bahasa Latin adalah *adolescence*, yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan" istilah *adolescence* sesungguhnya mempunyai arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock dalam skripsi Ray Sawitri, 2009). Pandangan ini didukung oleh Piaget (Hurlock dalam skripsi Ray Sawitri, 2009) yang mengatakan bahwa secara psikologi remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.

Masa remaja adalah waktu meningkatkannya perbedaan di antara anak muda mayoritas, yang diarahkan untuk mengisi masa dewasa dan menjadikannya produktif, dan minoritas yang akan berhadapan dengan masalah besar. Masa remaja, menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12 tahun samapai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai

dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12 atau 13 tahun sampai dengan 17 atau 18 tahun adalah masa remaja awal dan usia 17 atau 18 sampai dengan 21 atau 22 tahun adalah masa remaja akhir.

Dari seluruh remaja yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja termasuk dalam kategori usia 12 tahun sampai 22 tahun, berada pada masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mengalami fase perkembangan menuju kematangan secara mental, emosi, fisik, dan sosial.

Remaja ditinjau dari sudut pandang fisik, dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain yang terkait, remaja dikenal sebagai tahap perkembangan fisik dimana alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Secara anatomis berarti alat-alat kelamin, secara faali alat-alat kelamin itu sudah dapat berfungsi secara sempurna pula. Pada akhir perkembangan fisik ini akan terjadi seorang pria yang berotot dan berkumis yang menghasilkan beberapa juta sel mani (*spermatozoa*) setiap kali ia berejakulasi (memancarkan air mani), atau seorang wanita yang berpayudara dan berpinggul besar yang setiap bulannya mengeluarkan sel telur dari indung telurnya yang disebut mentruasi atau haid.

3. Aktivitas Sekaa Teruna – Teruni Sekar Kencana di Desa Gadungan Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan dalam meningkatkan mental spiritual

Di dalam sebuah organisasi pasti mempunyai suatu kegiatan, baik dalam bidang sosial, kebudayaan, pendidikan, keagamaan, penggalan dana dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut merupakan program-program yang sudah dirancang dalam sebuah organisasi. Dalam kegiatan pasti memiliki latar belakang dan tujuan/arah pelaksanaan. Setiap kegiatan harus juga memperhitungkan manfaat bagi pelaksanaan dan bagi yang akan melaksanakan. Disamping itu setiap kegiatan memiliki nilai-nilai yang dapat memberikan pelajaran bagi pelaksananya. Maka dari itu setiap kegiatan haruslah memiliki konsep pelaksanaan dan arah yang ingin dicapai dalam kegiatan itu.

Kegiatan yang dilaksanakan di Sekaa Teruna Teruni Sekar kencana juga memperhitungkan konsep dan tujuan yang ingin di capai dalam sebuah kegiatan. Maka dari itu Sekaa Teruna -Teruni Sekar kencana memiliki rencana kegiatan, baik dalam bidang kebudayaan, keagamaan, sosial, olahraga dan penggalan dana. Setiap kegiatan haruslah memiliki tujuan tertentu agar kita bisa mengarahkan kegiatan tersebut. Perlu adanya perencanaan yang matang agar tidak terjadi ketumpang tindihan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut (hasil wawancara dengan I Made Aristyawan tgl. 3 Januari 2012 selaku ketua sekaa teruna – teruni sekar kencana Desa Gadungan Kecamatan Selemadeg Timur mengatakan sebagai berikut :

“Kegiatan yang menonjol di Sekaa Teruna -Teruna Sekar kencana adalah kegiatan dalam Bidang Keagamaan. Banyak kegiatan yang dilakukan dalam bidang agama, karena peran pemuda dalam masyarakat tidak akan lepas dari yang namanya agama, kebudayaan dan adat. Ketiganya itu sangat berkaitan satu sama lain. Peran serta *Sekaa Teruna-Teruni* dalam kehidupan keagamaan sangatlah diperlukan karena *Sekaa Teruna-Teruni* adalah generasi penerus yang akan menggantikan peran dan fungsi masyarakat sekarang”.

Adapun kegiatan *Sekaa Teruna-Teruni* sekar kencana dalam bidang keagamaan merupakan ujung tombak yang menuntun generasi muda agar bisa meningkatkan sikap spiritual keagamaan dalam kehidupan masyarakat terutama di Desa gadungan, Kecamatan selemadeg timur, Kabupaten Tabanan. Sikap-sikap itu tercermin dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diantaranya :

3.1. Kegiatan Ngayah Pembersihan Areal Pura atau Tempat Suci

Dalam hal ini *Sekaa Teruna-Teruni* merupakan bagian dari masyarakat yang harus peduli dengan lingkungan sekitar yang menjadi bagian yang terpenting dalam masyarakat. Kebersihan dan kelestarian tempat suci merupakan tanggung jawab dari seluruh masyarakat yang menempatinya. Masyarakat harus tanggap dan peka terhadap apa yang terjadi di sekitarnya terutama terhadap tempat suci yang ada di lingkungan tempat tinggalnya.

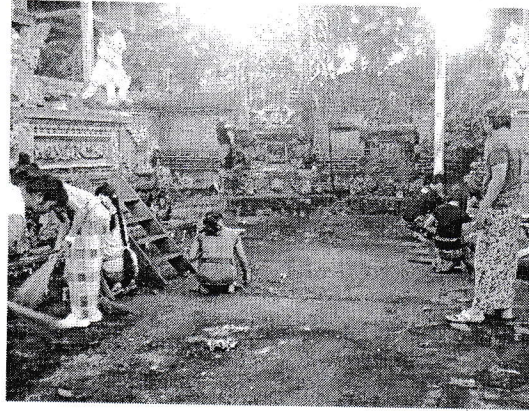
Sebuah masyarakat terutamanya masyarakat Hindu pasti identik dengan istilah *Tri Mandala*. Istilah ini merupakan pembagian zona wilayah desa adat sesuai dengankonsep agama Hindu. Ada pula pembagiannya itu adalah *Utamaning Mandala, Madya Mandala dan Nista Mandala*.

Tempat suci merupakan areal yang kita sucikan dalam konteks agama Hindu merupakan konsep *Tri Mandala* yaitu *Utama Mandala*. Tempat suci atau pura merupakan tempat kita menghubungkan diri dengan sang pencipta atau Tuhan Yang Maha Esa/ *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Pura juga merupakan saran sosial kemasyarakatan dimana di dalam pura masyarakat juga dapat berinteraksi dengan sesama masyarakat.

Kata Pura sebenarnya berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti “kota” atau “Benteng.” Benteng dalam hal ini dapat diartikan sebagai tembok untuk membendung agama lain yang ingin mempengaruhi umat Hindu. Pura dengan demikian menjadi Tempat Suci untuk memuja kebesaran Tuhan guna membentengi Umat Hindu agar mereka tetap berpegangan kepada ajaran dan kekuatan suci *Ida Sang Hyang Widi* dan tidak terpengaruh oleh ajaran agama lain.

Dalam uraian tentang Pengertian Pura diatas telah dijelaskan bahwa kata Pura berarti benteng atau kota dalam bahasa Sansekerta. Dikaitkan dengan Tempat Suci Umat Hindu, maka benteng atau Pura itu dimaksudkan sebagai tempat

berguna menuntun generasi muda, juga menuntun masyarakat agar peduli juga dengan lingkungan *pekarangan* yang juga terdapat tempat suci (*Merajan*)". Seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini .



Gambar 4.1
Para Remaja sedang *ngayah* mebersih di pura Puseh
Desa Gadungan, Kecamatan Selemadeg Timur,
Kabupaten Tabanan.
Dok : Yuli

1.1.1 Melaksanakan Persembah- yangan bersama Purnama dan Tilem

Persembahyangan purnama dan tilem merupakan hal yang wajib dilaksanakan oleh umat Hindu. Pengertian purnama dan tilem harus diketahui terlebih dahulu. Agar diketahui apa makna dan nilai-nilai keagamaan.

Pesasihan atau *sasih* berasal dari kata *sasi*. *Sasi* dalam bahasa Bali artinya bulan, yakni bulan yang ada di angkasa. Bulan itu memantulkan sinarnya mulai dari penanggal 1 sampai 15, dimana Penanggal 15 adalah bulan *Purnama*. Setelah itu Purnama atau penanggal 15, maka bulan

menjadi semakin kecil, semakin berkurang atau semakin elong, dimulai dengan elong 1 samapai elong 15 atau dinamakan juga Pangelong atau Pengelong 1 samapi Pengelong 15. Panglong 15 adalah bulan mati atau *Tilem*. Karena itu yang dinamakan satu *sasih* menurut Agama Hindu adalah Penanggal 1 samapi 15 ditambah Panglong 1 sampai 15 atau sama dengan 30 hari. Dalam satu *sasih* terdiri dari satu bulan penuh atau Purnama dan satu bulan mati atau *Tilem*. Purnama dan *Tilem* yang secara bergiliran datang setiap 30 hari itu mempunyai yang sangat penting dalam Agama Hindu. Baik Purnama dan *Tilem* merupakan Hari Suci atau *Rerahinan*, Hari Purnama merupakan hari baik untuk menyampaikan pengorbanan suci kepada Tuhan dalam manifestasi Nya sebagai *sang Hyang Candra*, sedangkan Hari Suci *Tilem* merupakan hari baik untuk menyampaikan pengorbanan suci kepada Tuhan dalam perwujudan Nya *Sang Hyang Surya*.

I Made Aristywan, (umur 23 tahun) selaku ketua sekaa teruna – teruni sekar kencana Desa Gadungan Kecamatan Selemadeg Timur mengatakan sebagai berikut :

“Kegiatan ini rutin dilakukan oleh Sekaa Teruna -Teruni Sekar kencana, karena mereka menyakini bahwa semakin kita mendekatkan diri dengan sang pencipta atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* maka segala bentuk kekuatan negatif akan dapat dihidari dan pikiran yang jernih akan membimbing mereka dalam melakukan segala kegiatan. Disamping itu tujuannya

juga untuk mengembangkan sikap sadar dalam masyarakat agar lebih mendekatkan diri. Semakin sering kita mendekatkan diri dengan Sang Pencipta secara tidak langsung kita sudah mengamalkan ajaran agama Hindu yaitu bagian dari *Catur Marga* yaitu *Bhakti Marga*.

Pemuda dididik mulai sejak dini agar terbiasa melaksanakan persembahyangan dan hal ini akan menjadi budaya dalam *Sekaa Teruna-Teruni* dan akan berdampak positif terhadap remaja generasi selanjutnya. Karena apa yang dilakukan oleh pendahulunya akan dijadikan panutan oleh generasi selanjutnya. Kegiatan ini sering dilaksanakan di sebuah pura yang bernama Pura desa”.

Seperti yang terlihat pada gambar tabel di bawah ini.



Gambar 4.2
Para Remaja sedang melaksanakan persembahyangan
Purnama Tilem. Dok. Yuli

1.1.1 *Ngayah* Di Pura dalam Rangka Piodalan

Ngayah merupakan suatu pelaksanaan *yadnya* yang secara sadar dan merupakan ungkapan rasa bhakti

kehadapan *Ida Sang Hyang Widi Wasa* secara tulus ikhlas. Dalam pelaksanaannya *ngayah* bukan hanya dilaksanakan di pura tetapi dilaksanakan dalam lingkungan tempat tinggal dan masyarakat umumnya. Dalam melaksanakan upacara keagamaan yang bersifat *ngayah*, para warga masyarakat biasanya melaksanakannya dengan rasa yang senang hati artinya tidak adanya suatu paksaan dari pihak-pihak tertentu yang sifatnya menekan dan memaksa.

Dalam rangka piodalan di pura Dalem, *Sekaa Teruna -Teruni* Sekar kencana melaksanakan kegiatan *ngayah* yang merupakan suatu kewajiban dan kegiatan rutin yang dilaksanakan dalam rangka mengabdikan diri kepada masyarakat yang notabena adalah lingkungan dan bagian dari masyarakat desa setempat. Dalam kesempatan yang merupakan hari yang sangat sakral, *sekaa teruna-teruni* mendapatkan kesempatan *ngayah nyungsung petapakan* dan *ngayah* menari tarian *rejang dewa* dalam reruntutan upacara piodalan di pura.

1.1.2 Pelaksanaan *Tirtha Yatra*

Tirtha yatra sama artinya dengan *Dharma yatra*, yaitu usaha untuk meningkatkan pemahaman dan mengamalkan ajaran Agama Hindu melalui ziarah atau persembahyangan ketempat-tempat suci yang terletak dipegunungan atau di tepi pantai.

Adapun tujuan dari pelaksanaan *tirtha yatra* itu sendiri adalah untuk meningkatkan peribadi serta keimanan

kepada Tuhan Yang Maha esa, melihat/ memperluas cakrawala memandang keagunganNya, mengagumi alam semesta ciptaanNya sehingga semakin teguh untuk mengamalkan ajaran Dharma.

Pelaksanaan *Tirtha Yatra* atau *Dharma Yatra* ini sangat baik dilaksanakan pada hari-hari raya keagamaan, upacara-upacara persembahyangan pada pura atau tempat suci di pegunungan atau di tepi pantai. dapat juga dilaksanakan pada hari-hari libur sekolah, sambil melaksanakan persembahyangan dan praktek Yoga Samadhi. I Made Aristiawan (23 tahun) selaku ketua *Sekaa Teruna-Teruni Sekar Kencana* mengatakan :

“Kegiatan ini merupakan kegiatan rutinan yang dilaksanakan Sekaa Teruna - Teruni. Sekar kencana setiap tahunnya. Pelaksanaan kegiatan *Tirtha Yatra* ini bertujuan agar anggota *Sekaa Teruna-Teruni* meningkatkan pengetahuan dan ketakwaan terhadap *Ida Sang Hyang Widi Wasa*. *Tirta Yatra* ini sudah direncanakan sematang-matangnya oleh panitia pelaksana *Tirtha Yatra*”

Dengan anggota pemuda kurang lebih 100 orang dan perangkat desa melaksanakan kegiatan tersebut dengan menuju pura-pura sebagai berikut :

a) Pura Besakih

Pura Besakih adalah sebuah komplek pura yang terletak di Desa Besakih, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem, Bali. Komplek Pura Besakih terdiri dari 1 Pura Pusat (Pura Penataran

Agung Besakih) dan 18 Pura Pendamping (1 Pura Basukian dan 17 Pura Lainnya). Di Pura Basukian, di areal inilah pertama kalinya tempat diterimanya wahyu Tuhan oleh Hyang Rsi Markendya, cikal bakal Agama Hindu Dharma sekarang di Bali, sebagai pusatnya. Pura Besakih merupakan pusat kegiatan dari seluruh Pura yang ada di Bali. Di antara semua pura-pura yang termasuk dalam kompleks Pura Besakih, Pura Penataran Agung adalah pura yang terbesar, terbanyak bangunan-bangunan pelinggihnya, terbanyak jenis upakaranya dan merupakan pusat dan semua pura yang ada di komplek Pura Besakih. Di Pura Penataran Agung terdapat 3 arca atau candi utama simbol stana dari sifat Tuhan *Tri Murti*, yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa yang merupakan perlambang Dewa Pencipta, Dewa Pemelihara dan Dewa Pelebur/ Reinkarnasi. yang ada di komplek Pura Besakih. Di *Pura Penataran Agung* terdapat 3 arca atau candi utama simbol stana dari sifat Tuhan Tri Murti, yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa yang merupakan perlambang Dewa Pencipta, Dewa Pemelihara dan Dewa Pelebur/Reinkarnasi.

Dalam pelaksanaan tirtha yatra ke pura Besakih, peserta melaksanakan persembahyang ke *Pedharma* masing-masing karena sebelum melaksanakan persembahyangan ke *Natar Agung* terlebih dahulu meminta restu dihadapan leluhur yang berada pada *Pedharma* masing-masing. Dan setelah itu baru melaksanakan

persembahyangan di Natar Agung sebagai rasa bhakti dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 4.3
Tirtha Yatra di Pura Besakih (Dok. Yuli)

a) Pura Goa Lawah

Perjalanan kita ke Klungkung kali ini akan mengunjungi salah satu pura yang bernilai sejarah, apalagi kalau bukan pura Goa Lawah. Lawah berarti kelelawar. Di Bali Pura Goa Lawah merupakan Pura untuk memuja Tuhan sebagai Dewa Laut.

Desa Pesinggahan Kecamatan Dawan, Klungkung inilah sebagai pusat Pura Segara (pura laut) di Bali untuk memuja Tuhan sebagai Dewa Laut. Dalam Lontar Prekempa Gunung Agung diceritakan Dewa Siwa mengutus Sang Hyang Tri Murti untuk menyelamatkan bumi. Dewa Brahma turun menjelma menjadi Naga Ananta Bhoga. Dewa Wisnu menjelma sebagai Naga Basuki. Dewa

Iswara menjadi Naga Taksaka. Naga Basuki penjelmaan Dewa Wisnu itu kepalanya ke laut menggerakkan samudara agar menguap menjadi mendung. Ekornya menjadi gunung dan sisik ekornya menjadi pohon-pohonan yang lebat di hutan. Kepala Naga Basuki itulah yang disimbolkan dengan Pura Goa Lawah dan ekornya menjulang tinggi sebagai Gunung Agung. Pusat ekornya itu di Pura Goa Raja, salah satu pura di kompleks Pura Besakih. Karena itu pada zaman dahulu goa di Pura Goa Raja itu konon tembus sampai ke Pura Goa Lawah.

Keberadaan Pura Goa Lawah ini dinyatakan dalam beberapa lontar seperti Lontar Usana Bali dan juga Lontar Babad Pasek. Dalam Lontar tersebut dinyatakan Pura Goa Lawah itu dibangun atas inisiatif Mpu Kuturan pada abad ke XI Masehi dan kembali dipugar untuk diperluas pada abad ke XV Masehi. Dalam Lontar Usana Bali dinyatakan bahwa Mpu Kuturan memiliki karya yang bernama "Babading Dharma Wawu Anyeneng" yang isinya menyatakan tentang pendirian beberapa Pura di Bali termasuk Pura Goa Lawah dan juga memuat tahun saka 929 atau tahun 107 Masehi. Umat Hindu di Bali umumnya melakukan Upacara Nyegara Gunung sebagai penutup upacara Atma Wedana atau disebut juga Nyekah, Memukur atau Maligia.

Upacara ini berfungsi sebagai pemakluman secara ritual sakral bahwa atman keluarga yang diupacarai itu telah mencapai Dewa Pitara. Upacara Nyegara Gunung itu umumnya di lakukan di Pura Goa Lawah dan Pura Besakih salah satunya ke Pura Goa Raja.

Pujawali atau piodalan di Pura Goa Lawah ini untuk memuja *Bhatara Tengahing Segara* dan *Sang Hyang Basuki* dilakukan setiap *Anggara Kasih Medangsia*. Di *jeroan* (bagian dalam) Pura, tepatnya di mulut goa terdapat *pelinggih Sanggar Agung* sebagai pemujaan *Sang Hyang Tunggal*. Ada Meru Tumpang Tiga sebagai pesimpangan *Bhatara Andakasa*. Ada *Gedong Limasari* sebagai *Pelinggih Dewi Sri* dan *Gedong Limascatu* sebagai *Pelinggih Bhatara Wisnu*. Dua *pelinggih* inilah sebagai pemujaan Tuhan sebagai *Sang Hyang Basuki* dan *Bhatara Tengahing Segara*.

Demikianlah pelaksanaan *tirta yatra* yang dilaksanakan oleh Sekaa Teruna-Teruni Sekar Kencana pada hari sabtu, 11 Januari 2012 dengan lancar. Permintaan dari seluruh anggota untuk bisa mengadakan kegiatan *tirtha yatra* ini setiap tahun agar bisa lebih mengenal pura-pura yang ada di Bali dan luar Bali. Dengan antusias itu seluruh komponen pemuda berupaya untuk bisa melaksanakan kegiatan ini agar bisa berlangsung secara berkesinambungan setiap tahunnya.

4.3 Hambatan dalam kegiatan yang diadakan oleh Sekaa Teruna – Teruni Sekar kencana di Desa Gadungan Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan.

Dalam sebuah kegiatan baik dalam kegiatan apapun harapan dari kelangsungan dari kegiatan itu pastilah kesuksesan pelaksanaannya. Tidak dipungkiri dalam melaksanakan kegiatan itu pasti ada kendala

atau hambatan-hambatan yang secara langsung maupun tidak langsung. Untuk meminimalisir kendala tersebut seluruh berupa untuk mengatasinya dengan berbagai cara. Sebagian besar kendala tersebut datang dari dalam dan dari luar organisasi.

Beberapa kendala atau hambatan dalam pelaksanaan sebuah kegiatan kepemudaan, yaitu:

4.3.1 Faktor Internal

1. Pemuda yang agak lebih tua (senior) jarang mau aktif karena menganggap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan tidak berguna bagi mereka. Ini membuat anggota yang lain menjadi terpengaruh dengan keadaan tersebut. Dengan adanya pengaruh tersebut membuat kegiatan yang dilaksanakan menjadi terhambat dan program-program kegiatan pemuda menjadi terhambat. Perlu adanya kesadaran dari para anggota pemuda untuk menyadari bahwa organisasi bisa maju itu dikarenakan keaktifan dari anggotanya untuk membuat kegiatan yang kreatif dan inovatif.
2. Kurangnya perhatian anggota terhadap pengurus, sehingga sering kali pengurus bekerja dengan orang itu saja, sedangkan anggota yang lainnya tidak mau tahu dengan urusan dalam pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan. Sering kali pengurus marah-marah dengan keadaan yang ada dan pengurus sering disalahkan dengan kesalahan yang dilakukannya.

3. Kurang partisipasi dari anggota karena anggota kebanyakan sekolah diluar jangkauan tempat tinggal dan kerja jauh dari tempat tinggal. Jadi ini juga yang menyebabkan kurang aktifnya suatu organisasi.
4. Masih lemahnya aturan yang dikeluarkan oleh pengurus pemuda sehingga membuat para pemuda menganggap kegiatan *sekaa teruna* tidak penting. Mereka lebih mementingkan kepentingan pribadi ketimbang kepentingan akan organisasi mereka. Ini akan berdampak negatif bagi kelangsungan organisasi.
5. Berpariasinya pekerjaan anggota *Sekaa teruna* juga terkadang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program kegiatan yang sudah direncanakan dan mensosialisasikan kegiatan tersebut.

4.3.2 Faktor Eksternal

Kurang perhatian dari aparat pemerintah baik dari *kelihan* adat, *kelihan* dinas dan kepala desa serta aparat pemerintahan lainnya dalam kegiatan *sekaa teruna*. Ini membuat organisasi menjadi kacau karena kurang kontrol dari aparat tersebut. Seharusnya keikutsertaan aparat pemerintah ini menjadi pembina dan penanggung jawab dalam segala kegiatan yang dilakukan *sekaa teruna*.

1. Tanggapan dari masyarakat tentang kegiatan yang dilaksanakan *sekaa teruna* ini dianggap sebagai kegiatan yang menghambur-hamburkan uang dan kegiatan yang tidak ada gunanya.

Artinya masyarakat kurang mendukung dengan kegiatan yang dilakukan oleh pemuda. Maka dari itu, pengurus mengacu pada kegiatan keagamaan agar mendapatkan simpati dari masyarakat agar *sekaa teruna* dipercaya lagi dalam melaksanakan kegiatan apapun itu.

2. Masih minimnya dana yang dimiliki oleh *sekaa teruna* untuk menunjang kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan program kerja. Dari sumber dana yang utamanya dari bazar, tidaklah cukup untuk mendanai semua kegiatan yang dilaksanakan. Sampai anggota mengeluarkan dana untuk menunjang dana yang kurang karena minimalnya sumber dana yang dimiliki oleh *sekaa teruna*. Perlunya bantuan dari pemerintah agar apa yang dilaksanakan oleh *sekaa teruna* utamanya untuk mengembangkan kreatifitas dalam bidang keagamaan, seni dan budaya bisa berjalan lancar.

4.4 Upaya – Upaya yang dilakukan *Sekaa Teruna – Teruni Sekar Kencana di Desa gadungan Kecamatan Selemadeg Timur dalam meningkatkan mental spiritual*

4.4.1 Mengadakan Persembahyangan Bersama, Purnama, Tirtha, Yatra dan Ngayah Piodalan

Usaha mendalami ajaran agama Hindu *Sekaa Teruna – Teruni Sekar Kencana* dengan berbagai cara, ada dengan

cara mengadakan persembahyangan bersama pada waktu purnama *tilem*, pelaksanaan *tirta yatra*, pelaksanaan *ngayah piodalan*, dan mengikuti pesraman remaja di tingkat Desa Adat. Dalam tingkatan upacara agama atau yadnya, keikutsertaan *sekaa teruna - Truni* dalam mempersiapkan sarana upacara sesungguhnya sangat membantu, selain meringankan tugas-tugas anggota banjar yang *ngayah* secara tidak langsung akan melatih *sekaa teruna* terjun langsung untuk mengerjakan apasaja sarana dan prasarana yang disiapkan dalam melaksanakan upacara nantinya. Biasanya setiap *odalan*, *sekaa teruna - teruni* memiliki tugas membuat *penjor*, *klakat*, *katikan sate*,

memasang busana, *ider-ider* dan lain sebagainya. Sehingga pada saat berkeluarga nanti, di dalam *ngayah* atau turun ke banjar sudah siap atau mampu mengerjakan tugas yang dibebani *pengayah*.

Di samping mempersiapkan sarana upacara *sekaa teruna-teruni* juga memiliki peran keikutsertaan dalam menyelenggarakan upacara, seperti halnya tugas khusus untuk *sekaa teruna - teruni* Sekar Kencana adalah tugas untuk *mundut Ida Bha tara*, *ngayah* menari *rejang* dan mengelilingi pura sebanyak tiga kali dengan pretima paling depan, dituntun disungi oleh pemangku dan diiringi barisan rapi dari *sekaa teruna -teruni*. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 4.4
Foto Sekaa Teruna-Teruni saat Ngayah Menari Rejang
Dok. Yuli

4.4.2 Ikut Dalam Pasukadukaan

Mengintensifkan Interaksi Selain peran yang disebutkan diatas *Sekaa Teruna - Teruni* juga diwajibkan memiliki peranan antara sesama, dengan mewujudkan peranan *Sekaa Teruna - Teruni* dalam *pasuka dukaan*, misalnya saat anggota *Sekaa Teruna - Teruni* ada yang menikah, anggota *Sekaa Teruna - Teruni* yang lainnya Wajib membantu sesuai kemampuan masing-masing. Disinilah biasanya tempat menuangkan karya seni, karena ada banyak yang dapat dibuat atau diperlukan dalam pernikahan yang berhubungan dengan seni, contohnya saja *penjor, janur, lukisan*, eksterior rumah dan interior rumah tempat diadakannya resepsi. Sehingga peranan *Sekaa Teruna - Teruni* tampak jelas dan bisa meringankan beban orang yang sedang melaksanakan upacara. Begitu juga dalam halnya dalam kegiatan warga maninggal, *Sekaa Teruna - Teruni* Sekar Kencana ikut juga dalam membantu menyediakan segala sesuatunya. I Made Aristiawan (23 tahun) selaku ketua *Sekaa Teruna-Teruni Sekar Kencana* mengatakan :

“Sesungguhnya kegiatan yang dilaksanakan oleh *sekaa teruna - teruni* merupakan pemjabaran dari proses pembelajaran yang akan dibawa bekal untuk masa depan. Pada waktu berada pada masa remaja *sekaa teruna - teruni* merupakan wadah untuk memperkenalkan kita tentang adat istiadat dan keagamaan dalam menongsong hari esok. Selain itu juga para remaja mulai terjun ke masyarakat untuk membantu orang tua

mereka (menggantikan sementara jika orang tua ada halangan) untuk melaksanakan kegiatan di banjar”.

Peranan *sekaa teruna - teruni* juga sebagai wahana pembelajaran dalam bidang seni dan mengembangkannya agar bisa dilestarikan dan dikembangkan untuk generasi mendatang. Sebagai generasi penerus bangsa remaja merupakan hak dan tugas kita sebagai penerus dan pengembangan kebudayaan agama Hindu di masa yang akan datang. Sebagai imbas modernisasi banyak anak muda yang terpengaruh dengan dunia pariwisata di Bali khususnya, remaja sangat rentan terkena pengaruh dunia barat yang tidak sesuai dengan kebudayaan kita yang mengedepankan nilai-nilai susila dan norma-norma yang berlaku.

4.4.3 Ikut Aktif Dalam Kegiatan Pasraman Remaja

Bali sangat terkenal dengan pariwisata baik Dalam Negeri maupun Manca Negara, itu karena keindahan pemandangannya maupun adat istiadat kebudayaan dari masyarakat Bali itu sendiri. Untuk tetap bisa terkenal, kelestarian Bali harus di jaga nilai-nilai yang dimiliki Bali yang telah diwariskan leluhur kita.

Berkenaan dengan hal tersebut, Bapak Gubernur Bali sangat peduli dengan pelestarian itu, maka Bapak Gubernur Bali memberikan bantuan berupa uang guna bisa dimanfaatkan membangun secara fisik dan non fisik Desa Pekraman Gadungan.

Secara non fisik salah satunya untuk mengadakan Pesraman Tingkat Remaja dengan tujuan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai luhur kita miliki yang telah diwarisi oleh para leluhur kita sehingga para remaja bisa menjaga dan melaksanakan nilai-nilai tersebut dan pada akhirnya Ajeg Bali istilah sekarang dapat di jaga.

Dalam kegiatan ini yang melibatkan para remaja, *Sekaa Teruna - Teruni Sekar Kencana* ikut serta dalam kegiatan ini karena merupakan suatu kewajiban untuk melaksanakan beberapa tugas dan ajaran yang sifatnya keagamaan dan adat istiadat kebudayaan yang asalnya dari pulau Bali ini. Selain itu kegiatan ini merupakan lanjutan dari pelajaran yang didapat dari pendidikan formal yang akan bisa dikembangkan dalam kehidupan masyarakat. Cerminan remaja merupakan salah satu pondasi sebuah keberhasilan dari kemajuan bangsa. Maka dari itu perlu adanya suatu pelatihan-pelatihan yang merangsang remaja agar dapat menjaga dan mencerminkan remaja yang bermoral dan bisa bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Pada pesraman ini, melibatkan 40 orang remaja yang berasal dari 5 dusun dari Desa Gadungan yang terdiri dari 20 perempuan dan 20 laki-laki. Selain itu panitianya juga berjumlah 18 orang dari kepengurusan Desa Pekraman Cepaka dan Desa Gadungan. Pesraman ini diadakan selama 24 kali pada liburan sekolah bulan juni 2010. Pelaksanaan kegiatan ini

dilaksanakan di SD 2 Gadungan mulai pukul 08.00-12.30 WITA. Pada setiap pertemuan peserta pesraman Remaja diberikan konsumsi berupa jajan dan nasi, tidak hanya itu, peserta juga diberikan baju kaos yang harus dibawa setiap kegiatan ini. Pesraman ini dianggarkan sekitar 20 juta dari bantuan Bapak Gubernur yang nilainya 55 juta.

Adapun materi yang diberikan dalam kegiatan ini berupa pengetahuan keagamaan, Bahasa Bali, kebudayaan, hukum adat, kesehatan, dan praktek. Semua materi itu diberikan oleh *tutor-tutor* yang berasal dari Desa Gadungan dan guru SD yang berada di Desa Gadungan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Kegiatan ini memberikan ruang bagi para remaja untuk bisa menunjukkan dan mengasah intelektualnya karena jarang sekali ada pertemuan yang diadakan dalam tingkat remaja di Desa Gadungan. Selain itu, wawasan peserta pesraman berkembang dan ketrampilan yang didapatnya bisa dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Tidak hanya itu, manfaat dari kegiatan ini yang dapat dari para remaja adalah saling mengenal lebih dekat sesama remaja yang ada di desa gadungan, karena dengan adanya pertemuan ini yang lebih sering akan mengakrabkan dan menjalin persaudaraan yang lebih erat antara remaja (hasil wawancara dengan Drs. I Nyoman Teleng tanggal 6 Agustus 2011). Kegiatan pasraman yang dilakukan tampak seperti gambar dibawah ini :



Gambar 4.5
Foto Kegiatan Pesraman Remaja
Dok. Yuli

5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Aktivitas *sekaa teruna - teruni* merupakan organisasi yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam melestarikan nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan yang dilaksanakan dalam suatu organisasi kepemudaan karena dalam kegiatannya sangat menonjolkan kegiatan yang berazaskan agama dan budaya yang memiliki nilai-nilai pendidikan, seperti *tirtha yatra*, persembahyangan purnama *tilem*, kegiatan *ngayah* di pura dalam rangka *piodalan* dan kegiatan membantu anggota yang akan melepas masa lajang, sehingga semua kegiatan itu dapat menghindarkan anggota *sekaa teruna - teruni* terhadap kegiatan yang bersifat negatif. Selain itu *sekaa Teruna - Teruni* merupakan sebuah sistem sosial yang memiliki suatu keterikatan antara anggotanya yang mempunyai suatu peran dalam meningkatkan kesadaran keagamaan dan merupakan warisan turun-temurun dari leluhur yang tidak dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Bali.
2. Hambatan-hambatan *sekaa Teruna - Teruni* dalam pelaksanaan kegiatan ini kebanyakan diutamakan oleh partisipasi dari anggotanya yang sering tidak menghiraukan kegiatan tersebut. Selain itu, adanya peraturan yang kurang jelas mengakibatkan anggota agaknya kurang tanggap terhadap kegiatan yang diadakan oleh *sekaa Teruna - Teruni*. Waktu dan kondisi setiap anggota yang memiliki kesibukan yang berbeda-beda juga menjadi penghalang keikutsertaan dalam kegiatan yang diadakan *sekaa teruna - teruni*.
3. Upaya – upaya yang dilakukan dalam meningkatkan mental spiritual bagi *sekaa teruna - teruni* sekar kencana di Desa Gadungan Kecamatan Selemadeg Timur dalam meningkatkan mental spiritual adalah dengan mendalami ajaran Agama Hindu dengan ikut serta dalam kegiatan upacara Agama atau yadnya, ikut serta dalam kegiatan pasuka dukaan dan mendirikan Pasraman Remaja upaya-upaya tersebut dilakukan untuk meningkatkan mental spiritual para remaja khususnya di Desa Gadungan Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan.

5.2 Saran-saran

1. Disarankan kepada seluruh anggota sekaa teruna – teruni agar selalu meningkatkan aktivitasnya untuk meningkatkan mental spiritualnya agar bisa lebih aktif dan lebih kreatif dalam pengembangan program – program yang berkaitan dengan aktivitas spiritual remaja atau keagamaan.
2. Disarankan kepada sekaa teruna – teruni agar selalu berkordinasi dengan sesama anggotanya serta diharapkan agar selalu meminta masukan dari aparat Desa, sehingga segala hambatan yang dialami bisa dihadapi sehingga sekaa teruna – teruni menjadi generasi yang kuat dan tangguh mental spiritualnya.
3. Disarankan kepada Sekaa teruna – teruni agar selalu banyak belajar dan bertanya kepada para rohaniawan serta meningkatkan sradha dan baktinya kepada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Lukman, 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dita Nopialestari, Ni Putu. 2009. *Peranan Wanita Hindu dalam Lingkungan Keluarga di Desa Petiga, Kec. Marga, Kabupaten Tabanan Kajian Pendidikan Agama Hindu*. Skripsi (Tidak Diterbitkan) Program S1 Studi Ilmu Filsafat Kekhususan

Agama Hindu Fakultas Ilmu Agama Universitas Hindu Indonesia.

Gulo, W.2002. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : PT Grasindo.

Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

<http://araslaode.blogdetik.com/2009/07/29/teori-fungsional-struktural-dalam-kacamata-kualitatif/>

http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_struktural_fungsional

<http://ilmupsikologi.wordpress.com/2009/12/11/pengertian-remaja/>

Koentjaraningrat, 1981. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Pusat Pembangunan Guru Tertulis Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Koentjaraningrat.1983. *Sejarah Antropologi*. Jakarta : Universitas Indonesia.

Mantra, I.B., 1982. *Tata Susila Hindu Dharma*. Bali: Parisada Hindu Dharma Pusat.

Mantra. 1967. *Bhagawadgita*. Penerbit Parisadha Hindu Dharma : Denpasar

- Maswinara I Wayan, 2000. *Hita Upadeca (Alih Bahasa)*. Surabaya : Paramita
- Netra Ida Bagus, 1974. *Metodelogi Penelitian*, Singaraja : Biro Penelitian dan Penerbitan Fakultas Pendidikan Universitas Udayana.
- P. Windia, Wayan, 2010. *Bali Mawacara Kesatuan Awig-Awig, Hukum Adat dan Pemerintahan di Bali*. Denpasar: Udayana University Press
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Poloma, M. Margaret, 2003 *Sosiologi Kontemporer (terj)*, Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Pudja Gde, 1981. *Bhagawadgita (Pancamo Weda)*, Jakarta : Mayasari.
- Pusbintal, 2005. *Strategi Pembinaan Mental TNIAD*, Jakarta : Ami Global Media
- Rai Wardhana, dkk. 1074. *Pelajaran Agama Hindu Untuk Sma Kelas I,II,III*. Jakarta : Hanuman Sakti . Denpasar.
- Ray Sawitri, Ni Kadek. 2009. *Peranan Bendesa Adat dalam Pembinaan Mental Spiritual Bagi Sekaa Teruna-Teruni di Desa Perean Kecamatan Baturiti*. Skripsi (Tidak Diterbitkan) Program S1 Studi Ilmu Filsafat Kekhususan Agama Hindu Fakultas Ilmu Agama Universitas Hindu Indonesia.
- Sardiman. 2007. *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo
- Satori, Djam'an, Komariah, Aan . 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Slamet Widodo, 2007. "*Perspektif Teori tentang Perubahan Sosial; Struktural Fungsional dan Psikologi Sosial*", Learning of Slamet Widodo
- Soekamto, Soerjono.1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Jakarta.
- Soetomo, Drs, 1995. *Masalah Sosial dan Pembangunan*, Jakarta: Pustaka Jaya
- Suda, I Ketut, 2009. *Merkatilisme Pengetahuan dalam bidang pendidikan*. Denpasar : Paramita Surabaya
- Sugiarto, dkk.2003. *Teknik Sampling*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.



WIDYA WRETTA

MEDIA KOMUNIKASI UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

ISSN : 0852 - 7776

Volume II Nomor 2 Oktober 2016

1. Selayang Pandang Tentang Dimensi Kreatif Dalam Pemikiran Filsafat India

Sudadi

**18. Teruna-Teruni Dalam Meningkatkan Filosofi Religius Di Desa Gadungan
Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan**

I Wayan Watra & Ni Putu Yulie Sumariyanthi

43. Fenomena Ngiring Dalam Kehidupan Agama - Rasa Di Bali

A.A. Kade Sri Yudari

**53. Kedudukan Harta Jiwadhana Dalam Hukum Perkawinan Hindu Di Desa
Bongkasa Pertiwi, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung**

I Wayan Martha & Ida Bagus Alit Krisna Manuaba

71. Dinamika Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat Hindu Di Bali

IGA Artatik

81. Hakekat Manusia Perspektif Siwatattwa

Ida Ayu Arniali

**86. Peranan Guru Pendidikan Agama Hindu Dalam Meningkatkan Etika
Siswa Di Sekolah Negeri 4 Belimbing**

I Wayan Suhrata & Ni Wayan Sumarni

**106. Strategi Guru Dalam Mengajar Pendidikan Agama Hindu Di Kelas V SD
Negeri No. 5 Baluk Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana**

I Putu Sargana & I Putu Mahardika